

Bentrokan Aparat Polres Jeneponto Versus Warga Sipil Terkait Eksekusi Lahan 2 ha oleh PN Jeneponto

Kronik

Letak/Lokasi Kejadian: Dusun Belong, Desa Rumbia Kec. Rumbia Kab. Jeneponto

Uraian	Korban Polisi	Korban warga
Kamis (6/12) Pukul 11.00 Polisi bermaksud mengamankan proses eksekusi tanah di Dusun Bonto Lohe Desa Rumbia, Kec. Rumbia, Jeneponto. Mereka dibantu aparat TNI setempat.	- Briptu Dasrin (Tewas), punggung ditikam	- Bakri (25)
Sejumlah warga bertahan dan menolak eksekusi. Dengan bersenjata kayu, bambu runcing, dan senjata tajam mereka menghadang aparat.	- Bripda Amir Situru/Polsek Kelara (terluka/disabet parang)	- Muhammadong (35)/pelaku penikaman Dasrin, ditembak 4 kali di kaki dan paha
Saat ricuh, tiba-tiba seorang warga mengeluarkan badik. Petugas berusaha menangkapnya.	- Aipda Agus/ anggota Polres Jeneponto (terluka/ditikam badik)	- Madong (20)
Saat itulah terjadi pergumulan yang berakhir dengan tertikamnya anggota Polsek Kelara, Briptu Darsin, di punggungnya. Ia tewas dalam perjalanan menuju RS.	- Bripda Mansyur (terluka)	- Tompo (35), tertembak di paha saat ditengah sawah
Aparat menembak dari jarak dekat pelaku penikaman dan menembaki warga lain yang semula bersama pelaku penikaman menghadang aparat.	- Bripka Darwis (terluka/ditombak bambu runcing).	- Baso (30)
Insiden ini menyebabkan satu polisi tewas, tiga polisi terkena tikaman, sedikitnya lima warga tertembak, dan sembilan warga ditangkap.		- Hanafi (53), tertembak di paha di tengah sawah.
		- Syamsuddin (tertembak dikaki)

1. Awalnya, warga dan aparat hanya melakukan aksi saling dorong. Kesal tidak mampu menerobos blokade petugas, beberapa warga yang menggenggam senjata tajam seperti badik dan bambu runcing langsung mengamuk. Bentrokan tak terhindarkan lagi. Suasana berubah mencekam.
2. Bakri, berusaha merampas senjata laras panjang milik Bripda Mansyur. Kenekatannya langsung dihadap oleh Dasrin, petugas lainnya.
3. Dasrin tiba-tiba diserang sejumlah warga dan mendapat tusukan beberapa kali

dibagian punggung korban. Dasrin akhirnya tewas dalam perjalanan ke Puskesmas Kelara karena kehabisan darah.

4. Puluhan petugas Polres dan dibantu anggota TNI Kodim 1425 Jeneponto berupaya membubarkan aksi warga dengan memberikan tembakan peringatan sebanyak tiga kali, namun tidak dihiraukan. Sedangkan Bakri, yang berupaya merampas senjata petugas langsung dihadiahi timah panas di kakinya dan lima warga lainnya.
5. Ketika desingan peluru meletus, warga juga melakukan penyerangan. Sedikitnya empat orang korban jatuh dipihak aparat.
6. Hingga tadi Kamis malam, suasana di Rumbia, sekitar 130 km dari Kota Makassar masih mencekam. Warga masih trauma setelah polisi melakukan penyisiran di daerah tersebut siang sebelumnya. Di Bontosunggu, Ibu Kota Jeneponto, suasana juga dilaporkan mencekam. Aparat Brimob dari Polda Sulsel dan Polwil Bone disiagakan dan Mapolres setempat di RSUD Lanto Dg Pasewang.
7. Hingga kini seluruh korban masih menjalani perawatan intensif di RS Bhayangkara setelah sebelumnya dirawat di RSUD Lanto Daeng Pasewang Jeneponto hingga hari Sabtu, 8 Desember 2007.
8. **Kabag Ops Polres Jeneponto, Kopol Johanis** yang juga memimpin eksekusi mengatakan, sebenarnya eksekusi ini sudah dua kali dilakukan namun batal sebab kerap warga melakukan perlawanan. Bukan hanya itu, mereka juga kerap melakukan pemblokiran jalan poros Malakaji yang jauh dari lokasi eksekusi. Saat itu aparat selalu mengalah. “Kami sudah berupaya persuasif dan mengalah kepada warga. Dan itu sudah dua kali eksekusi ditunda. Tapi kali ini eksekusi mau atau tidak, sudah harus dilakukan maka resikonya pun harus dihadapi”. Ujar Johanis
9. Namun eksekusi yang ketiga kemarin, polisi harus memaksa masuk. Apalagi PN telah memberikan waktu selama dua bulan sejak Oktober lalu. Tetapi, kesempatan yang diberikan tergugat H. Mantisian tidak pernah datang ke PN Jeneponto. Yang hadir hanya penggugat Mariati Bin Jumanai.
10. **Menurut Dandim 1425 Jeneponto**, pagi kemarin 100 polisi dan 20 anggota Kodim berangkat ke Desa Rumbia, Kec. Rumbia. Jaraknya sekitar 30 km dari ibu kota Jeneponto. Aparat TNI AD ikut mengamankan eksekusi tanah atas permohonan polisi untuk memback-up eksekusi yang dilakukan PN Jeneponto. “Beberapa warga telah diamankan polisi, termasuk Dg Tompo, salah satu pimpinan massa di Desa Rumbia. Ia diduga sebagai provokator kerusuhan. Saat ini suasana Desa Rumbia telah pulih. Warga berhasil dihalau dari lokasi eksekusi,” menurut Dandim.
11. **Kabid Humas Polda Sulsel Kombes Dwi Hartono**, menyayangkan sikap pemaksaan yang dilakukan PN Jeneponto. “Polisi yang melakukan pengamanan,

biasanya jadi korban saat bertugas mengawal eksekusi. Seharusnya, eksekutor melihat situasi sebelum melakukan eksekusi,” sesal Dwi.

12. Dwi menambahkan, langkah yang ditempuh polisi selama ini dalam bertugas yakni bertindak sebagai penyelamat jiwa dan evakuasi. Kepentingan kedua, pengamanan dan pengolahan tempat kejadian perkara (TKP). Ketiga, usul penundaan eksekusi. Tetapi kata Dwi, masyarakat tidak tahu peran aparat kepolisian, makanya mereka mengira polisi berdiri di belakang eksekusi. “Sebenarnya, bisa dilakukan negosiasi dengan mengajukan permohonan penundaan ke panitera di persidangan. Bukan itu saja, ada jalur bisa ditempuh tanpa melalui persidangan yaitu melakukan pemeriksaan dokumen seperti sertifikat selaku surat sah kepemilikan atas tanah di BPN, jelasnya”.

Sejak 10 Tahun lalu

1. Sengketa tanah seluas 90 are di Dusun Belong Desa Rumbia Kec. Rumbia sudah terjadi sejak 10 (sepuluh) tahun lalu antara tergugat H. Mantsan dan penggugat Mariati Bin Jumanai. Sengketa itu akhirnya dimenangkan pihak Mariati di tingkat PN Jeneponto.
2. Tergugat melanjutkan kasus sengketa/banding ke PT Sulsel, dimana surat keputusan PT keluar sejak tahun 2002 lalu untuk melakukan eksekusi. Meski pihak tergugat terus melakukan upaya hukum atau kasasi ke Mahkamah Agung namun tetap di tolak.
3. Setelah empat tahun berselang sejak keluarnya surat keputusan PT yang dimenangkan Mariati, turun, eksekusi baru dilakukan pada 2006 lalu. Namun upaya itu gagal karena mendapat perlawanan warga.
4. Meski Mantsan melayangkan gugatan kembali ke PT Sulsel atas kepemilikan tanah seluas 90 are, Mantsan tidak mampu memperlihatkan bukti kepemilikan tanahnya.
5. Eksekusi yang berujung pertumpahan darah itu akhirnya dilakukan ketika juru sita PN Jeneponto Silamuddin, membacakan surat penetapan eksekusi Pengadilan Tinggi Sulsel bernomor 15/Pdt.G/2002/PN.JO, di lokasi tanah tersebut.

	<p>Kapolres Jeneponto: AKBP Supriady Djalal. Wakapolres: Kompol Salewa Dandim 1425: Letkol CZI Iftitah Jayadi</p>	<p>Serka Bachtiar (anggota Dandim) ditebas parang tapi tidak terluka.</p>	

Versi Polisi:

1. Warga menyerang polisi dengan senjata tajam dan bambu runcing ketika mereka diminta keluar dari lokasi. Akibatnya, polisi menghalau massa dengan tembakan peringatan. Tembakan peringatan tersebut justru memancing emosi warga yang kemudian menyerang ke petugas.
2. **Selamatkan Teman:** Briptu Dasrin ditikam saat berada di tanah lapang. Di tikam saat berusaha menyelamatkan rekannya yang diserang dan dalam posisi terjatuh. Saat itulah korban ditikam dari belakang. Korban meninggalkan seorang istri dan dua orang anak yang masih kecil.
3. Kasatreskrim Polres Jeneponto, AKP Syarifuddin, mengatakan, polisi masih mengejar sejumlah warga yang diduga ikut menyerang anggotanya. Syarifuddin mengatakan belum bisa memberi keterangan identitas warga yang ditangkap karena melakukan identifikasi.
4. Kabid Humas Polda Sulsel membantah anggotanya bersikap represif setelah anggota Polsek Rumbia tewas ditikam warga. *“Petugas kami memang melakukan penangkapan, tetapi semuanya masih sesuai prosedur. Kalau ada yang ditembak, itu karena mereka melawan,”* katanya.

Versi Warga:

1. Korban eksekusi melakukan perlawanan setelah polisi terlebih dahulu melepaskan tembakan ke arah mereka. Bahkan, warga mengatakan tembakan polisi diarahkan langsung tanpa tembakan peringatan. *“Waktu ditembak, massa balik menyerang,”* kata seorang saksi mata.
2. **Kena Tembak:** “Muhammadong ditembak tiga kali dibagian kakinya. Dia ditangkap di TKP,” kata seorang saksi mata yang juga tokoh masyarakat setempat. Korban berada semua di rumah sakit Lanto Dg Pasewang. Satu peleton brimob disiagakan.
3. **Laki-Laki Dikumpulkan:** Kericuhan saat eksekusi menimbulkan trauma di kalangan warga, khususnya warga perempuan dan anak-anak. Usai kericuhan polisi mengumpulkan laki-laki dewasa di salah satu tanah lapang di dusun tersebut. Sebagian dari mereka, bahkan mendapat bogem mentah dari polisi. “Setelah mengetahui rekan mereka meninggal, polisi mulai mengamuk. Perempuan dan anak-anak hanya bisa menangis,” kata warga yang tidak mau disebut identitasnya. Sebagian dari warga diangkut menggunakan truk polisi, termasuk beberapa perempuan. Mereka lalu dibawa ke Mapolres Jeneponto.
4. **Empat Kali:** Proses eksekusi tanah milik keluarga ahli waris Mantis ini sempat direncanakan namun selalu batal. Pada rencana yang kelima ini, PN Jeneponto

akhirnya memaksa melakukan eksekusi. Gugatan di PT dimenangkan oleh Maryati yang masih memiliki hubungan famili dengan keluarga Mantisian. *“Antara penggugat dan tergugat masih punya hubungan keluarga yang sangat dekat. Warga yang bermukim dilahan tersebut menang di PN Jeneponto tahun 2005 lalu. Tapi di PT Sulsel, mereka kalah”*, kata salah seorang tokoh masyarakat setempat.

5. Dua jam setelah kejadian, puluhan anggota Polres Jeneponto yang dipimpin **Wakapolres Jeneponto Kopol Salewa menyisir Desa Rumbia.**
6. Polisi mengamankan sembilan warga yang diduga sebagai pelaku penyerangan. Polisi menembak tiga dari sembilan pelaku yang ditangkap dalam “perburuan” itu.
7. Alasan polisi, mereka ditembak karena melakukan perlawanan. Polisi yang menyisir sebagian menggunakan senjata laras panjang dan diduga menggunakan peluru tajam. *Namun beberapa warga mengatakan, warga ditembak saat berlari untuk menghindari sikap emosional polisi. Polisi tidak memberi tembakan peringatan tetapi mengarahkan tembakan ke arah warga yang dikejar.*